

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v2i1.571
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

MENELISIK MAKNA HIJRAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Atas Penafsiran Ibnu Katsir
dan Quraish Shihab)

Hasbullah

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
vahuwahasbuh97@gmail.com

Sofuan Jauhari

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
sofuanjauhari@iaibafa.ac.id

Abstract

The trend of hijrah being a new choice in the life of a Muslim today hijrah is connoted with repentance, which tends to be synonymous with significant changes to the way of dressing that was not closed aurat, dressed tight, now changed to cover aurat, dress more Syar'i with a long veil and loosely dressed, some even wear veils. This research uses qualitative methods with this type of library reaserch and uses data collection techniques with the collection of records, books, books and others referring to the research of Maryam verse 46, al-Mu'minun verse 67, al-Furqon verse 30, al-Muzzammil verse 10, and al-Muddatsir verse 5 by consolidating the interpretation of Ibn Katsir Muhammad Quraish Shihab.

Keywords: Hijrah, Comparatif, Ibn Kathir, Muhammad Quraish Shihab.

Pendahuluan

Bagi mereka yang fokus dalam mengawal perkembangan socio-culture dimasyarakat, Gerakan sosial dilihat sebagai suatu pilihan aktivisme yang relevan untuk dilakukan dalam konteks perubahan yang begitu kompleks dalam berkehidupan. Contohnya milenial yang bekerja di dunia perbankan konvensional, mereka rela meninggalkan pekerjaan yang sudah mapan untuk Hijrah ke jalan hidup yang sesuai dengan syariah atau hidup tanpa riba dengan beralih ke sektor syariah.¹ Fenomena Gerakan Hijrah yang saat ini turut mewarnai gerakan keagamaan di kalangan masyarakat Indonesia menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Pasalnya Hijrah yang pada dasarnya dimaknai sebagai sebuah ritual yang sifatnya personal sudah mulai bergeser menjadi gerakan yang dilakukan secara komunal. Tren Hijrah semakin menguat dengan munculnya tokoh-tokoh dari kelompok Public Figure (Artis) yang turut menunjukkan keberpindahannya dari yang tidak mengenakan hijab kemudian berhijab, serta terbentuknya komunitas-komunitas elit dalam mempelajari nilai-nilai keagamaan, seperti halnya yang dilakukan oleh Zaskia Sungkar, Irwansyah dan kawan-kawan.²

Muhammad eko anang menjelaskan tentang Fenomena *Hijrah* Era Milenial (Studi tentang Komunitas *Hijrah* di Surabaya) kesimpulan tentang fenomena Hijrah yang terjadi di era milenial di Surabaya. *Hijrah* yang dipahami dalam melihat fenomena yang terjadi pada era milenial adalah *Hijrah amaliyah* atau *sulukiyah*, *fikriyah*, dan *syu'uriyah*. Dimana *Hijrah amaliyah* atau *sulukiyah* adalah meninggalkan perilaku yang buruk sebelumnya menjadi perilaku yang diperbolehkan dalam agama. Kemudian *Hijrah fikriyah* yaitu *berhijrah* dari pemikiran-pemikiran yang melemahkan iman, menimbulkan tindakan buruk pada dirinya. *Hijrah syu'uriyah* yang

¹ Bustomi Ibrohim, *Memaknai Momentum Hijrah*. Jurnal STUDIA DIDKATIKA Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No. 2, 65.

² Agnia Addini, *Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial* Journal of Islamic Civizationaltion, Vol. 1, No. 2, 110.

berarti berhijrah untuk meninggalkan hal-hal yang menyenangkan yang dapat melalaikan dari pentingnya agama.³

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis-komparatif (analytical-comparative method) yaitu mencoba mendeskripsikan makna Hijrah dalam al-Qur'an dari kedua tokoh tersebut, lalu dianalisis kritis, serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Sumber data primer Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Misbah karya Muhammad Quraish Shihab Sumber data sekunder yaitu bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini baik berupa tafsir al-Qur'an, artikel, jurnal, tulisan ilmiah, dan sebagainya yang dapat melengkapi data primer di atas. Adapun obyek penelitiannya adalah ayat-ayat yang menggunakan kata Hijrah dalam Surat Maryam ayat 46, al-Mu'minun ayat 67, al-Furqan ayat 30, al-Muzzammil ayat 10, dan al-Muddatsir ayat 5 yang diperoleh dari karya mufassir seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah. Analisis Data Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis-komparatif yaitu pertama penulis akan menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya Ibnu Katsir dan Muhammad Quraish Shihab serta buku-buku atau jurnal yang lain yang terkait dengan persoalan Hijrah dalam al-Qur'an.

Pembahasan

Menelisik makna hijrah Penafsiran Imam Ibnu Katsir

1. Penafsiran Imam Ibnu Katsir Terhadap Surat Maryam ayat 46

قَالَ أَرَأَيْبِ أَنْتَ عَنْ آيَاتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (46)

Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama."⁴

Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Ini adalah jawaban ayah Nabi Ibrahim atas dakwah putranya. Dia menolak ajakan Nabi Ibrahim untuk beriman dan beribadah kepada Allah, serta menjauhkan diri dari setan dan berhala-berhala. Dia berkata kepada

³ Muhammad Eko Anang, *Fenomena Hijrah Era Milenial (Studi tentang Komunitas Hijrah di Surabaya)*, Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA, Surabaya, 2019.

⁴ QS. Maryam (19) 46.

putranya, "Apakah engkau tidak mau menyembah tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Apakah engkau tidak rela menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan? Jika engkau tidak suka dengan tuhan-tuhan itu, maka berhentilah engkau menghina dan mencelanya. Jika engkau tidak berhenti dari itu semua, maka aku akan membalasmu dengan ejekan pula. Kau harus pergi dan menjauhiku."

Ibnu 'Abbas as-Sadi dan adh-Dhahhak berkata, "Makna لَأَرْجُمَنَّكَ adalah aku pasti akan menghina dan mencelamu."

Ibnu 'Abbas berkata, "Makna وَأَهْجُرْنِي مَلِيًّا adalah: Dan tinggalkan aku selagi kau masih sehat dan selamat sebelum aku menyiksamu."

Pendapat ini disampaikan pula oleh adh-Dhahhak, Qatadah, dan Malik. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Mujdhid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Ibnu Ishaq berkata, "Makna مَلِيًّا adalah selamanya."

Al-Hassan al-Bashri berkata, "Makna مَلِيًّا adalah dalam waktu yang lama."

As-Suddi berkata, "Makna وَأَهْجُرْنِي مَلِيًّا adalah tinggalkan aku selamanya."⁵

2. Penafsiran Imam Ibnu Katsir Terhadap Surat al-Mu'minun ayat 67

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ (67)

*Dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.*⁶

Di dalam penafsiran ayat ini ada dua pendapat:

Pendapat pertama terkait penafsiran (مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ) yaitu Kata مُسْتَكْبِرِينَ adalah kata yang menunjukkan keadaan kaum musyrikin, ketika mereka berpaling melengos ke belakang tidak mau menerima kebenaran; menolak untuk memberikan respon yang baik terhadapnya. Sesungguhnya mereka melakukan hal demikian sebagai bentuk kesombongannya, juga dalam rangka menghinakan kebenaran serta menghinakan orang-orang yang berpegang pada kebenaran.

⁵ Abu al-Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 5, 226

⁶ QS. *al-Mu'minun* (23) 67

Berdasarkan penafsiran ini, terdapat tiga pendapat tentang kata ganti **بِه** yang terdapat pada ayat tersebut:

Bahwa kata ganti itu adalah untuk "Masjidil Haram." Maknanya, "Saat itu kalian dalam keadaan takabbur di dalam Masjidil Haram, di dalamnya kalian bercakap-cakap pada waktu malam dengan percakapan yang batil dan menjelek-jelekan".

Bahwa kata ganti itu adalah untuk "Al-Qur'an". Maknanya, "Pada saat itu kalian bersikap sombong dengan menolak untuk beriman. kalian bercakap-cakap pada waktu malam dan menyebut al Qur'an tersebut dengan perkataan yang menjelek-jelekan. Kalian katakan bahwa al-Qur'an itu adalah sihir, atau puisi pujangga, atau perdukunan, dan atau kata-kata yang bathil lainnya.

Bahwa kata ganti tersebut untuk "Nabi Muhammad saw ketika mereka menyebut-nyebut beliau saat mereka bercakap-cakap pada waktu malam dengan perkataan yang jelek (rusak), juga memberikan perumpamaan yang buruk untuknya, misalnya dengan mengatakan: dia hanyalah seorang penyair, atau dukun, atau penyihir, atau pembohong, atau orang gila.

Pendapat kedua adalah Bahwasanya orang-orang musyrikin dahulu bersikap مُسْتَكْبِرِينَ, sombong di dalam Masjidil Haram, dan berbangga-bangga dengan kesombongannya itu. Mereka mengira atau berkeyakinan bahwa mereka adalah para penolong atau penjaga Masjid suci tersebut, padahal tidak demikian.

Di sini Ibnu 'Abbas mengatakan, "Mereka bersikap takabur di dalamnya, bercakap-cakap pada waktu malam dengan perkataan yang keji. Dahulu mereka biasa bersikap sombong di dalam Masjidil Haram, dengan mengatakan, "Hanya kamilah penjaga masjid ini", dan mereka hanya bercakap-cakap saja di dalam masjid tersebut pada waktu malam, dan tidak pernah memakmurkannya (dengan beribadah kepada Allah).

Ibnu'Abbas mengatakan, "Sesungguhnya bercakap-cakap (di masjid) pada waktu malam hukumnya menjadi makruh sejakturunnya ayat ini."⁷

3. Penafsiran Imam Ibnu Katsir Terhadap Surat al-Furqon ayat 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا (30)

⁷ Abu al-Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 5, 483

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan".⁸

Allah mengabarkan tentang ucapan Nabi Muhammad saw tersebut karena orang-orang musyrik tidak mau mendengarkan serta mengikuti ayat-ayat al-Quran.

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan"

Tatkala dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, orang-orang musyrik semakin gaduh dan bercakap-cakap tentang topik lainnya agar tidak mendengar bacaan al-Qur'an tadi. Sikap ini merupakan salah satu bentuk ketidacuhan terhadap al-Qur'an.

Marilah kita memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha kuasa agar Dia menjauhkan kita dari hal-hal yang dimurkai-Nya dan mengarahkan kita ke amalan-amalan yang diridhai-Nya. Seperti menghafal dan mendalami kandungan al-Qur'an serta menjalankan ajaran-ajaran yang dikandungnya sepanjang waktu. Semoga semua itu bisa kita lakukan dalam bentuk yang disukai dan diridhai-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pemberi.⁹

4. Penafsiran Imam Ibnu Katsir Terhadap Surat al-Muzzammil ayat 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (10)

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.¹⁰

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar menghadapi apa yang diucapkan oleh orang-orang kafir yang bodoh di antara kaumnya. Ucapan itu berupa pendustaan dan tuduhan kepadanya. Allah juga memerintahkan agar Rasul meninggalkan mereka dengan cara yang baik. Meninggalkan dengan cara yang baik adalah dengan meninggalkan tanpa disertai cacian. Allah berfirman,¹¹

5. Penafsiran Imam Ibnu Katsir Terhadap Surat al-Muddatsir ayat 5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5)

⁸ QS. *al-Furqan* (25) 30.

⁹ Abu al-Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 6, 108-109

¹⁰ QS. *al-Muzzammil* (73) 10.

¹¹ Abu al-Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 8, 256.

“dan perbuatan dosa tinggalkanlah.”¹²

Ibnu 'Abbas berkata bahwa makna وَالرُّجْزَ adalah berhala-berhala. Artinya, jauhilah berhala-berhala.

Sedangkan Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, az-Zuhri, dan Ibnu Zaid berkata bahwa makna الرُّجْزَ adalah patung-patung.

Adapun Ibrahim an-Nakha'i dan adh-Dhahhik berkata bahwa makna وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ adalah (اِثْرُكَ الْمُعْصِيَةِ) tinggalkanlah maksiat.

Berdasarkan masing-masing perkiraan makna di atas, intinya Allah melarang beliau bersentuhan dengan sedikit pun dari hal itu, baik berhala, patung, dosa-dosa ataupun maksiat.

Larangan ini tidak berarti bahwa Rasulullah pernah terkait dengan sedikit dari hal-hal yang disebutkan itu. Allah telah melindunginya. Ini seperti firman-Nya,¹³

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ [الأحزاب: 1]

*Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*¹⁴

Juga Firman-Nya,

وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ {الأعراف: 142}

*Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan"*¹⁵

1. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Surat Maryam ayat 46

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمَ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (46)

*Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".*¹⁶

¹² QS. *al-Muddatsir* (74) 5.

¹³ Abu al-Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 8, 262.

¹⁴ QS. *al-Ahzabl* (33) 1.

¹⁵ QS. *al-A'raf* (7) 142.

¹⁶ QS. *Maryam* (19) 46.

Walau demikian halus Nabi Ibrahim as. menyampaikan pesan, bahkan dengan merengsek mengulang-ulangi memanggil dengan panggilan mesra 'ya abati/wahai bapakku', sang ayah tetap menolak, bahkan mengancam, dia berkata: “Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim sehingga engkau mengajak aku meninggalkan penyembahannya dan memintaku hanya menyembah satu Tuhan Yang Esa? Jika engkau tidak berhenti mencela tuhan yang kusembah, niscaya aku bersumpah engkau akan kurajam, yakni kulempar dengan batu hingga mati, karena itu hati-hatilah dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama sampai reda amarahku dan engkau insaf lagi berhenti mencela agamaku.”

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat-ayat di atas disampaikan kepada Nabi Ibrahim as. Sebelum beliau menyampaikan ajakan dan kecamannya yang tercantum dalam QS. al-an'am, yang dinilai oleh banyak ulama lebih tegas dibanding dengan ajakan ayat-ayat surah Maryam ini. Memang mustahil rasanya beliau langsung mengecam orang tuanya dengan keras seperti bunyi surah al-an'am itu, sebelum ada ajakan yang lemah lembut seperti bunyi ayat-ayat diatas.

Kata (لَأَرْجُمَنَّكَ) *la arjumannak* terambil dari kata (رجم) *rajama* yang berarti *melempar*. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *memaki*.

Kata (وَاهْجُرْنِي) *wahjurni* terambil dari kata (هجر) *hajara* yaitu meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya. Ini dapat terlaksana dengan memutus hubungan dalam bentuk tidak berbicara atau meninggalkan arena.

Kata (مَلِيًّا) *maliyyan* terambil dari kata (أملى) *amla* yang berarti mengulur waktu, dari sini kata tersebut dipahami dalam arti waktu yang lama. Ada juga yang memahaminya dalam arti selamat sehingga maknanya “Tinggalkan aku wahai Ibrahim dalam keadaan engkau selamat tidak akan ditimpa dariku suatu keburukan.”¹⁷

2. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Surat al-Mu'minun ayat 67

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ (67)

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, Jilid 8, Januari 2017), 199.

*Dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.*¹⁸

Banyak ulama tafsir memahami kata (بِه) bihi pada firman-Nya (مُسْتَكْبِرِينَ بِه) *mustakbirin bihi* dalam arti disebabkan mereka merasa sebagai penghuni Bait al-Haram dan penduduk kota mekkah. Memang, tidak terdapat kata yang menunjuk Bait al-Haram atau Makkah pada redaksi ayat ini. Tetapi, kondisi dan sikap kaum musyrikin serta populernya klaim mereka sebagai penguasa Bait Allah dan kota Makkah mendukung pemahaman itu. Demikian alasan penganut pendapat ini.

Kata (سَامِرًا) *samiran* terambil dari kata (السمر) *as-samr*, yaitu *terang bulan*. Lalu kata ini berkembang mknanya sehingga berarti *percakapan di waktu malam* karena biasanya percakapan dan obrolan menyenangkan pada saat terang bulan.

Kata (تَهْجُرُونَ) *tahjurun* terambil dari kata *hajara* yang berarti meninggalkan sesuatu karena tidak senang. Yang dimaksud di sini adalah menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allah. Bisa juga ia terambil dari kata (أَهْجَرَ) *ahjara* yang berarti mengigau. Tidak jarang seorang yang sangat sakit keras mengigau dan mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti atau tidak terkontrol.¹⁹

3. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Surat al-Furqon ayat 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا (30)

30. *Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan".*²⁰

Ayat yang lalu menggambarkan kesombongan kaum musyrikin, khususnya penduduk Mekah yang pada hakikatnya mengetahui tentang keistimewaan al-Qur'an tetapi enggan menerimanya. Pada ayat yang lalu juga terbaca bagaimana sang zalim kelak di hari Kemudian mengaku bahwa temannya telah menyesatkannya dari tuntunan adz-Dzikr yakni al-Qur'an. Nah, di sini Nabi Muhammad saw. pun dinyatakan mengadu kepada Allah menyangkut sikap kaumnya terhadap al-Qur'an. Tanpa menyebut nama, tetapi menampilkan gelar dan fungsi Nabi Muhammad saw. sebagai pengajaran kepada

¹⁸ QS. *al-Mu'minun* (23) 67.

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, Jilid 8, Januari 2017), 388.

²⁰ QS. *al-Furqon* (25) 30.

umatnya dan penghormatan kepada beliau, ayat diatas menyatakan bahwa: Dan berkatalah Rasul yakni Nabi Muhammad: ‘Wahai Tuhanku yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadaku, sesungguhnya kaumku yakni umatku khususnya kaum kafir Quraisy penduduk Mekah dan yang memiliki kemampuan sebagaimana dipahami dari kata “qaum”, telah berusaha sekuat tenaga menjadikan al-Qur’an ini suatu yang tidak diacuhkan.

Kata (و) wa dan pada awal ayat ini dikaitkan oleh banyak ulama dengan ucapan si zalim yang disebut pada ayat yang lalu. Dan karena sang zalim itu menyampaikan penyesalannya di hari Kemudian, maka pengaduan Rasul saw. ini pun dipahami dalam arti pengaduan beliau kelak di hari Kemudian. Bahwa

kata (قال) qala menggunakan bentuk kata kerja masa lampau, sehingga ia mengesankan telah beliau ucapkan, bukanlah alasan untuk menolak pendapat di atas, karena sering kali al-Qur’an menggunakan bentuk kata kerja masa lampau untuk peristiwa-peristiwa masa datang (hari Kiamat) guna menunjukkan kepastiannya, seperti misalnya firman Allah: ‘Telah dekat hari Kiamat dan telah terpecah bulan” (QS. al-Qamar [54]: 1). Bulan hingga kini masih utuh, ia baru akan hancur terpecah belah di hari Kemudian, namun ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau untuk menunjukkan kepastiannya.

Kendati demikian, hemat penulis tidak tertutup kemungkinan memahami pengaduan Rasul itu, telah dan juga akan beliau sampaikan kelak di hari Kemudian. Apalagi jika memperhatikan ayat berikut, yang dapat merupakan jawaban terhadap pengaduan itu.

Ayat di atas menggunakan kata (قَوْمِي) qaumi/ kaumku. Dalam buku Wawasan al-Qur’an, ketika membahas tentang “Wawasan Kebangsaan” penulis antara lain menyatakan bahwa sementara orang yang bermaksud mempertentangkan Islam dengan paham kebangsaan menyatakan bahwa Allah swt. dalam al-Qur’an memerintahkan Nabi Muhammad saw. Untuk menyeru masyarakat umum, bukan dengan kata (يا قَوْمِي) ya qaumi/ wahai kaumku, tetap يَا أَيُّهَا النَّاسُ ya ayyuhan nas/wahai seluruh manusia, serta menyeru masyarakat yang mengikuti beliau dengan ya ayyuhalladzina amanu wahai orang-orang beriman. Pendapat ini penulis buktikan kekeliruannya dengan ayat 30 di atas.

Di samping ciri khusus itu seperti tersebut di atas ciri khusus kedua yang juga membedakan ayat ini dengan ayat-ayat lain adalah bahwa ayat ini menggunakan kata seru ketika menyeru Tuhan, yaitu dengan menyatakan: (يا رب) ya Rabbi wahai Tuhanku. Al-Qur’an selalu

melukiskan doa dan permohonan para nabi dan hamba-hamba Allah yang taat dengan menyeru-Nya tanpa menggunakan kata ya/wahai. Hal tersebut agaknya karena kata “wahai” mengesankan kejauhan, sedang mereka adalah, orang-orang dekat kepada-Nya. Penggunaan kata ya pada ayat ini mengesankan betapa sedih dan luka hati Nabi saw. melihat orang-orang meninggalkan al-Qur’an, tidak memperkenankan tuntunannya bahkan tidak mendengar ayat-ayat yang dibacakan.

Ayat di atas, bahkan semua ayat yang menunjuk kepada kata “al-Qur’an” selalu menggunakan isyarat dekat yakni kata (هذا) hadza. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kandungan kitab suci al-Qur’an adalah sesuatu yang sangat dekat dengan setiap insan, karena petunjuk-petunjuknya sejalan dengan fitrah dan jati diri manusia. Kedekatan tersebut semakin terasa oleh mereka yang memahami dan menghayati bahasa al-Qur’an yang demikian indah, serasi dan mempesona. Kaum musyrikin Mekah kaum Nabi Muhammad saw tahu persis tentang hal ini, sehingga itu pulalah agaknya yang merupakan sebab mengapa ayat ini menggunakan kata (اتَّخَذُوا) ittakhadzu yakni menyisipkan huruf (ت) ta’ pada kata (أخذوا) akhadzu. Penyisipan itu bertujuan menggambarkan bahwa apa yang mereka lakukan terhadap al-Qur’an dengan meninggalkannya adalah satu upaya yang sungguh-sungguh dan berat diterima oleh fitrah kesucian mereka.

Kata (مَهْجُورًا) mahjuran terambil dari kata (هجر) hajara yakni meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya. Nabi saw. dan kaum muhajirin meninggalkan kota Mekah menuju ke Madinah pada hakikatnya disebabkan oleh ketidak senangan mereka bukan kepada kota Mekah, tetapi kepada perlakuan penduduk kota ketika itu yang menghalangi mereka melaksanakan ajaran agama Islam.

Ada juga ulama yang memahami kata mahjuran terambil dari kata (الهجر) al-hujr dengan dhammah pada huruf ha yang berarti mengigau dan mengucapkan kata-kata buruk. Maksudnya bahwa kaum kafir itu jika al-Qur’an dibacakan mereka mengeraskan suara dengan ucapan-ucapan buruk dan semacamnya agar ayat-ayat yang dibaca tidak terdengar. Ini serupa dengan ucapan orang-orang kafir yang diabadikan al-Qur’an:

لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ [فُصِّلَتْ: 26]

Artinya: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka".²¹

Direkamnya oleh al-Qur'an pengaduan Nabi saw. ini, mengesankan ancaman kepada kaum musyrikin karena jangankan seorang Nabi, manusia biasa yang kafir pun akan disambut oleh Allah, bila ia tulus dalam pengaduannya menyangkut penganiayaan pihak lain. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Hati-hatilah terhadap doa orang yang teraniaya, walaupun dia kafir, karena tidak ada batas antara pengaduannya dengan Allah swt."

Dalam pengaduan itu Rasul saw. tidak memohon sesuatu. Beliau tidak hanya berucap: "Maka berilah mereka hidayah, atau ampunilah mereka, tidak juga memohon jatuhnya siksa atas mereka". Beliau sekadar mengadu dan menyerahkan kepada Allah swt. untuk menentukan apa yang merupakan kebijaksanaan-Nya. Kalau ini dipahami sebagai pengaduan di hari Kemudian, maka ia dapat dinilai serupa dengan ucapan Nabi 'Isa as yang menyatakan tentang kaumnya:²²

إِنْ تَعَذَّبْتَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (118)

118. "Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. al-Ma'idah [5]: 118).²³

4. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Surat al-Muzzammil ayat 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (10)

10. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.²⁴

Setelah ayat yang lalu berpesan agar menjadikan Allah sebagai Wakil yakni berserah diri kepada-Nya sambil berusaha semaksimal mungkin, maka tentu saja dalam usaha tersebut diperlukan kesungguhan dan kesabaran apalagi dalam menyampaikan kebenaran. Yang berdakwah sering kali dicemoohkan bahkan disakiti, untuk itu Allah berpesan lagi bahwa: Dan di samping berserah diri dan berusaha bersabarlah juga atas apa yakni segala kebatilan dan kebohongan yang

²¹ QS. Fusshilat (41) 26.

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, Jilid 8, Januari 2017), 462.

²³ QS. al-Maidah (5) 118.

²⁴ QS. al-Muzzammil (73) 10.

mereka yakni kaum musyrikin selalu lakukan dan ucapkan dan tinggalkanlah mereka dengan cara meninggalkan yang indah sehingga mereka tidak merasa bahwa engkau memusuhi mereka dan dalam saat yang sama engkau tidak mengorbankan tugas-tugasmu dan prinsip-prinsip ajaran Ilahi.

Sabar adalah “menekan gejolak hati demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.” Dalam konteks ayat di atas, mungkin terlintas di hati Nabi keinginan untuk mengundurkan diri dari gelanggang dakwah sehingga membiarkan mereka yang berada dalam kesesatan itu bergelombang di dalamnya. Mungkin Nabi berkata dalam hatinya, “kalau memang mereka memakiku, maka mengapa aku harus bersusah payah? Mungkin Nabi saw. akan bersikap sebagaimana sikap Nabi Yunus yang “lari” pergi meninggalkan kewajiban dakwah (baca al. QS. ash-Shaffat [37]: 140). Nah, di sini gejolak hati yang demikian itulah yang dituntut oleh ayat ini untuk ditekan, tidak diperturutkan, dan yang digambarkan dengan perintah “bersabarlah”.

Petunjuk awal yang diterima Nabi dalam surah al-Muzzammil ini mengandung pengajaran yaitu “resiko penganjur kebenaran paling sedikit adalah mendengar cemoohan, makian serta kritik.” Jika seseorang bermaksud menjadi “muballigh”, maka terlebih dahulu ia harus menyiapkan mentalnya, agar ia tidak berhenti di jalan atau mundur karena mendengar cemoohan, dan kritik.

Kata هَجْرٌ uhjur adalah bentuk perintah dari kata (هجر) hajara yang berarti meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidak senangan kepadanya. Nabi berhijrah dari Mekah ke Madinah dalam arti meninggalkan kota Mekah karena tidak senang dengan perlakuan penduduknya. Perintah ayat ini disertai dengan kalimat (هَجْرًا جَمِيلًا) hajran jamilan! cara meninggalkan yang indah. Ini berarti bahwa Nabi Muhammad saw. dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan dakwah sekaligus mereka dengan lembah lembut, dan penuh sopan santun tanpa harus melayani cacian dengan cacian serupa.²⁵

5. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap al-Muddatsir ayat 5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5)

5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah.²⁶

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, Jilid 8, Januari 2017), 523.

²⁶ QS. al-Muddatsir (74) 5.

Petunjuk yang ketiga adalah, dan dosa yakni menyembah berhala betapapun hebat atau banyaknya orang yang menyembahnya maka tinggalkanlah.

Kata الرَّجْزِ ar-rujz (dengan dhammah pada ra) atau (الرَّجْزِ) (dengan kasrah pada ra) keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan sebagian ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya. Ulama yang tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut mengartikannya dengan dosa, sedangkan ulama yang membedakannya menyatakan bahwa ar-rujz berarti berhala. Pendapat ini dipelopori oleh Abu 'Ubaidah. Lebih jauh, sebagian ahli bahasa berkata bahwa huruf (ز) zay pada kata ini dapat dibaca dengan (س) sin dan dengan demikian kata arrijz sama pengertiannya dengan (الرجس) ar-rijs/ dosa. Dengan demikian kata yang digunakan ayat ini dapat berarti berhala, atau siksa, atau dosa.

Kata (فَاهُجْرًا) fa-uhjur, terambil dari kata (هَجْرًا) hajara yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya.” Dari akar kata ini dibentuk kata-kata Hijrah, karena Nabi dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Mekah atas dasar ketidak senangan beliau terhadap perlakuan penduduknya. Kata (هاجرة) hajirah berarti tengah hari karena pada saat itu pemakai bahasa ini meninggalkan pekerjaannya akibat teriknya panas matahari yang tidak mereka senangi.

Dengan demikian ayat 5 ini, berarti: Tinggalkanlah atas dorongan kebencian dan ketidak senangan dosa, siksa, atau berhala. Penulis cenderung memahaminya dalam arti berhala. Ini karena kalau kita menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang ar-rijz dan ar-rijs, maka akan kita temukan bahwa ayat-ayat tersebut disusun dalam bentuk berita. Tetapi ditemukan satu ayat yang menggunakan redaksi ‘mencegah’ sekaligus menjelaskan apa yang dimaksud dengan ar-rijs dan tentunya juga arti ar-rijz karena keduanya dinilai dalam arti yang sama sebagaimana telah dikemukakan di atas. Ayat tersebut adalah firman-Nya dalam QS. al-Hajj [22]: 30: (فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ) maka hindarilah berhala-berhala yang najis. Kalau demikian, ayat yang berbentuk larangan di atas dan yang menjelaskan arti kekotoran, yakni berhala-berhala, dapat diangkat untuk menjelaskan arti ar-rijz pada ayat 5 al-Muddatstsir ini yang juga menggunakan bentuk larangan sehingga ayat tersebut seharusnya diartikan sebagai petunjuk kepada Rasulullah saw. untuk menjauhi berhala-berhala atas dorongan

kebencian kepadanya. Mengartikan ar-rujz atau ar-rijz dengan berhala lebih diperkuat lagi setelah menganalisis arti uhjur, yaitu meninggalkan sesuatu atas dorongan kebencian.

Petunjuk ayat di atas sebagaimana petunjuk yang lalu, bukanlah berarti bahwa Rasulullah saw. pada suatu ketika pernah “mendekati” berhala-berhala. Riwayat-riwayat bahkan menunjukkan sebaliknya, jangankan berhala, mengunjungi tempat-tempat yang tidak wajar pun tidak pernah dilakukannya.

‘Ali Ibn Abi Thalib memberitakan bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Tidak pernah terlintas di dalam benakku untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang (yang hidup pada masa) Jahiliah menyangkut wanita, kecuali pada dua malam. Namun, pada kedua malam tersebut Allah memeliharaku sehingga aku tidak terjerumus.”

Apa yang dimaksud oleh Rasul dalam hadits ini dijelaskan dalam hadits yang lain bahwa semasa remaja, di kala masih menggembala, beliau bermaksud untuk pergi ke Mekah menghadiri pesta perkawinan di mana diperdengarkan lagu-lagu (yang tentunya didengarkan oleh wanita-wanita dengan kata-kata yang tidak wajar), maka beliau menitipkan kambing-kambing gembalaannya dan pergi ke Mekah. Tetapi sesampainya di sana beliau tertidur dan baru terbangun setelah terik panas matahari menyengatnya, tetapi ketika itu pesta telah usai.

Ayat di atas menggariskan sejak dini bahwa Apapun yang terjadi, dan dengan dalih apapun, tidak diperkenankan bagimu wahai Nabi Muhammad untuk menerima dan merestui penyembahan berhala. Prinsip akidah yang tidak dapat ditawar-tawar adalah keesaan Tuhan yang murni serta penyembahan kepada-Nya semata. Dosa-dosa yang lain mungkin masih dapat ditoleransi untuk sementara. Hal ini perlu mendapat penegasan sejak dini, karena perjalanan sejarah dakwah menunjukkan bahwa kaum musyrikin menawarkan kompromi kepada Nabi. Tawaran yang ditolak secara tegas tersebut merupakan sabab mi-yul dari surah al-Kafirun. Bahkan al-Qur’an telah mengisyaratkan secara dini pula pada QS. al-Qalam [68]: 9) bahwa:

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ (9)

9. Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).²⁷

²⁷ QS. al-Qalam (68) 9.

Tetapi tentunya, berdasarkan petunjuk yang merupakan penggarisan ayat 5 ini, semua ajakan dan tawaran tersebut ditolak secara tegas oleh Rasulullah saw.

Di atas telah dikemukakan bahwa ayat ini merupakan ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. dengan redaksi larangan, dan telah dikemukakan pula bahwa mungkin ada dosa-dosa yang dapat ditoleransi untuk sementara. Hal ini secara jelas dapat dibuktikan melalui perintah-perintah dan larangan al-Qur'an. Ditemukan bahwa wahyu-wahyu itu memang menggunakan metode bertahap dalam petunjuk-petunjuknya yang berkaitan dengan bidang hukum, namun tidak demikian jika berkenaan dengan masalah akidah dan etika.

Dalam bidang hukum, ditemukan pentahapan, baik petunjuk hukum yang berkenaan dengan kewajiban maupun larangan. Perintah shalat, misalnya, didahului dengan petunjuk serta penjelasan tentang kebesaran Tuhan, kemudian disusul dengan ayat-ayat yang menghidupkan "rasa keagamaan" sehingga mendorong manusia untuk mengadakan hubungan dengan-Nya, baru kemudian disusul dengan perintah shalat (dua kali sehari) disertai dengan kebolehan bercakap-cakap sambil melaksanakan shalat. Kemudian disusul dengan perintah khusus' dan larangan bercakap, serta diakhiri dengan petunjuk untuk melaksanakannya lima kali sehari semalam.

Dalam hukum -hukum yang menuntut pencegahan, pentahapan tersebut ditemukan pula, misalnya dalam larangan meminum arak atau riba. Hal itu jelas berbeda dengan bidang-bidang akidah, yang tidak mengenal istilah pentahapan.²⁸

Hijrah menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya diartikan dengan meninggalkan, baik meninggalkan orang-orang kafir atau meninggalkan kemaksiatan. Sebagaimana dalam kitabnya Ibnu Katsir banyak mencantumkan pendapat ulama-ulama lain seperti Ibnu Abbas ad-Dhahak, Qatadah, Malik, dan Ibrahim. Seperti pendapat ad-Dhahak dan Ibrahim pada ayat وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ beliau berdua mengartikan ayat tersebut dengan اَتْرَكَ الْمَعْصِيَةَ (meninggalkan maksiat).

Hijrah menurut Quraish Shihab dalam kitabnya diartikan dengan meninggalkan sesuatu karena kebencian (tidak senang) kepadanya. Seperti halnya memutus hubungan dalam bentuk tidak berbicara atau meninggalkan arena. Nabi Muhammad saw dan kaum muhajirin

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, Jilid 8, Januari 2017), 556.

meninggalkan kota mekkah ke Madinah pada hakikatnya disebabkan oleh ketidak senangan mereka bukan kepada kota mekkah, tetapi kepada perlakuan penduduk kota ketika itu yang menghalangi mereka melaksanakan ajaran agama islam.

مَهْجُورًا، تَهْجُرُونَ، اهْجُرُ diambil dari kata هجر yang digunakan untuk menggambarkan sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya. Dari akar kata ini dibentuk kata-kata Hijrah, karena Nabi dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Mekah atas dasar ketidaksenangan beliau terhadap perlakuan penduduknya. Kata (هاجرة) hajirah berarti tengah hari karena pada saat itu pemakai bahasa ini meninggalkan pekerjaannya akibat teriknya panas matahari yang tidak mereka senangi. Pada Pembahasan diatas telah dipaparkan tentang pandangan atau penafsiran *ibnu katsir* dan Quraish Shihab tentang ayat *Hijrah* yang terdapat di surat Surat Maryam ayat 46, al-Mu'minin ayat 67, al-Furqon ayat 30, al-Muzzammil ayat 10, dan al-Muddatsir ayat 5. Adapun diantara kedua tokoh ini meskipun muncul dari masa yang berbeda yakni antara tafsir masa periode klasik dan tafsir periode kontemporer, namun penafsiran dari kedua tokoh ini memberikan kesempatan yang luas untuk mencari titik-titik dari persamaan dan perbedaan yang ada dia antara keduanya untuk kemudian dianalisis yang nantinya dapat melihat dan mencermati kelebihan dan keterbatasan dari masing-masing tokoh tersebut.

1. Penafsiran Kata Hijrah Yang Terdapat Pada Surat Maryam Ayat 46

Persamaan kedua tokoh dalam menafsirkan surat Maryam ayat 46 ini yaitu berbicara tentang penolakan yang dilakukan ayah Nabi Ibrahim atas dakwah putranya. Ibnu Katsir dalam kitabnya menyampaikan pendapat Ibnu Abbas bahwa makna (لَأَرْجُمَنَّكَ) adalah aku pasti akan menghina dan mencelamu.

Selanjutnya Ibnu Katsir melanjutkan pembahasan tafsir dalam ayat ini dengan menyampaikan pendapat Ibnu Abbas yang disepakati oleh beberapa ulama terkait ayat (وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا). Ibnu Abbas mengartikan ayat (وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا) dengan “dan tinggalkanlah aku selagi kau masih sehat dan selamat sebelum aku menyiksamu.” Berbeda dengan Ibnu Abbas. Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Hasan al-Bashri, dan as-Suddi mengartikan (مَلِيًّا) dengan arti selamanya.

Sedangkan Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata (لَأَرْجُمَنَّكَ) *la arjumannak* terambil dari kata

(رجم) *rajama* yang berarti *melempar*. *Quraish Shihab* juga menjelaskan bahwa Kata (وَاهْجُرْنِي) *wahjurni* terambil dari kata (هجر) *hajara* yaitu meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya. *Quraish Shihab* juga menjelaskan kata (مَلِيًّا) *maliyyan* terambil dari kata (أَمَلَى) *amla* yang berarti mengulur waktu, dari situlah *Quraish Shihab* mengartikan (مَلِيًّا) dalam arti waktu yang lama. Perbedaan pada penafsiran ayat ini antara keduanya adalah *ibnu katsir* tidak menjelaskan arti hijrah secara khusus, berbeda dengan *Quraish Shihab* yang menjelaskan arti hijrah dengan spesifik yaitu meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya.

2. Penafsiran Kata Hijrah Yang Terdapat Pada Surat al-Mu'minun Ayat 67

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya bahwa ayat (مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ) memiliki dua pendapat. Yang pertama (مُسْتَكْبِرِينَ) adalah kata yang menunjukkan keadaan kaum musyrikin, ketika mereka berpaling melengos ke belakang tidak mau menerima kebenaran dan menolak untuk memberikan respon yang baik terhadapnya. Berdasarkan penafsiran ini, terdapat tiga pendapat tentang kata ganti بِهِ yang terdapat pada ayat tersebut, bahwa kata ganti itu adalah untuk Masjidil Haram, al-Quran, dan Nabi Muhammad saw. Adapun pendapat yang kedua adalah bahwasannya orang-orang musyrikin dahulu bersikap (مُسْتَكْبِرِينَ), sombong di dalam Masjidil Haram, dan berbangga-bangga dengan kesombongannya.

Adapun menurut *Quraish Shihab* dalam kitabnya menjelaskan bahwa kata Kata (سَامِرًا) *samiran* terambil dari kata (السمر) *as-samr*, yaitu *terang bulan*. Lalu kata ini berkembang maknanya sehingga berarti percakapan di waktu malam karena biasanya percakapan dan obrolan menyenangkan pada saat terang bulan. *Quraish Shihab* juga menjelaskan bahwa kata (تَهْجُرُونَ) *tahjurun* terambil dari kata (هجر) *hajara* yang berarti *meninggalkan sesuatu karena tidak senang*. Yang dimaksud di sini adalah menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allah.

Sama dengan ayat sebelumnya Perbedaan pada penafsiran ayat ini antara keduanya adalah *ibnu katsir* tidak menjelaskan arti hijrah secara khusus, berbeda dengan *Quraish Shihab* yang menjelaskan arti

hijrah dengan spesifik yaitu meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya.

3. Penafsiran Kata Hijrah Yang Terdapat Pada Surat al-Furqon Ayat 30

Persamaan kedua tokoh dalam menafsirkan ayat ini yaitu tentang orang-orang musyrik yang tidak mau mendengarkan serta mengikuti ayat-ayat al-Quran. Seperti halnya Firman Allah yang dijelaskan dalam kitab Ibnu Katsir :

{ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ } [فُصِّلَتْ: 26]

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya kaum musyrikin tatkala dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, orang-orang musyrik semakin gaduh dan bercakap-cakap tentang topik lainnya agar tidak mendengar bacaan al-Qur'an tadi. Sikap ini merupakan salah satu bentuk ketidakacuhan terhadap al-Qura'an.

Adapun pendapat Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata (و) wa dan pada awal ayat ini dikaitkan oleh banyak ulama dengan ucapan si zalim yang disebut pada ayat sebelumnya. Dan karena sang zalim itu menyampaikan penyesalannya di hari Kemudian, maka pengaduan Rasul saw. ini pun dipahami dalam arti pengaduan beliau kelak di hari Kemudian. Bahwa kata (قال) qala menggunakan bentuk kata kerja masa lampau, sehingga ia mengesankan telah beliau ucapkan, bukanlah alasan untuk menolak pendapat di atas, karena sering kali al-Qur'an menggunakan bentuk kata kerja masa lampau untuk peristiwa-peristiwa masa datang (hari Kiamat) guna menunjukkan kepastiannya, seperti misalnya firman Allah: 'Telah dekat hari Kiamat dan telah terpecah bulan' (QS. al-Qamar [54]: 1). Bulan hingga kini masih utuh, ia baru akan hancur terpecah belah di hari Kemudian, namun ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau untuk menunjukkan kepastiannya.

Kata (مَهْجُورًا) mahjuran terambil dari kata (هَجَرَ) hajara yakni meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya. Nabi saw. dan kaum muhajirin meninggalkan kota Mekah menuju ke Madinah pada hakikatnya disebabkan oleh ketidak senangan mereka bukan kepada kota Mekah, tetapi kepada perlakuan penduduk kota ketika itu yang menghalangi mereka melaksanakan ajaran agama Islam. Di dalam kitab tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan ada juga ulama yang memahami kata (مَهْجُورًا) mahjuran terambil dari kata (الهِجْر) al-hujr dengan dhammah pada huruf ha yang berarti mengigau dan mengucapkan kata-kata buruk. Maksudnya bahwa kaum kafir itu jika

al-Qur'an dibacakan mereka mengeraskan suara dengan ucapan-ucapan buruk dan semacamnya agar ayat-ayat yang dibaca tidak terdengar.

Sama dengan ayat sebelumnya Perbedan pada penafsiran ayat ini antara keduanya adalah Ibnu Katsir tidak menjelaskan arti hijrah secara khusus, berbeda dengan Quraish Shihab yang menjelaskan arti hijrah dengan spesifik yaitu meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya.

4. Penafsiran Kata Hijrah Yang Terdapat Pada Surat al-Muzzammil Ayat 10

Persamaan kedua tokoh dalam menafsirkan ayat ini yaitu Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar menghadapi apa yang diucapkan oleh orang-orang kafir yang bodoh di antara kaumnya. Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya, ucapan itu berupa pendustaan dan tuduhan kepadanya. Allah juga memerintahkan agar Rasul meninggalkan mereka dengan cara yang baik. Meninggalkan dengan cara yang baik adalah dengan meninggalkan tanpa disertai cacian.

Adapun perbedaannya Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan sedikit lebih panjang bahwa ada keterkaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang mana pada ayat sebelumnya Allah swt. berpesan agar menjadikan Allah sebagai Wakil yakni berserah diri kepada-Nya sambil berusaha semaksimal mungkin, maka tentu saja dalam usaha tersebut diperlukan kesungguhan dan kesabaran apalagi dalam menyampaikan kebenaran. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Sabar adalah “menekan gejolak hati demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.”

Quraish Shihab menambahkan bahwa hikmah yang bisa diambil dari ayat ini adalah “resiko penganjur kebenaran paling sedikit adalah mendengar cemoohan, makian serta kritik.” Jika seseorang bermaksud menjadi “muballigh”, maka terlebih dahulu ia harus menyiapkan mentalnya, agar ia tidak berhenti di jalan atau mundur karena mendengar cemoohan, dan kritik.

Samahalnya dengan Ibnu Katsir, Quraish Shihab menjelaskan bahwa (هَجْرًا جَمِيلًا) hajran jamilan cara meninggalkan yang indah. Ini berarti bahwa Nabi Muhammad saw. dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan dakwah sekaligus mereka dengan lembah lembut, dan penuh sopan santun tanpa harus melayani cacian dengan cacian serupa.

5. Penafsiran Kata Hijrah Yang Terdapat Pada Surat al-Muddatsir Ayat 5

Persamaan penafsiran diantara kedua tokoh ini mereka sepakat bahwa ayat tersebut berkaitan dengan Allah saw melarang beliau untuk mendekati berhala maupun maksiat. Ibnu katsir dalam kitabnya menjelaskan pendapat Ibnu Abbas, bahwa makna (الرُّجْزَ) adalah (الأَصْنَامُ) berhala.

Sedangkan Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, az-Zuhri, dan Ibnu Zaid berkata bahwa makna (الرُّجْزَ) adalah (الأَوْثَانُ) patung-patung. Adapun Ibrahim dan adh-Dhahhak berkata bahwa makna (الرُّجْزَ فَاهْجُرْ) adalah tinggalkanlah maksiat.

Adapun perbedaannya Quraish Shihab menjelaskan lebih Panjang dalam ayat ini seperti halnya kata (الرُّجْزَ) ar-rujz (dengan dhammah pada ra) atau (الرِّجْزَ) ar-rijz (dengan kasrah pada ra) keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan sebagian ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya. Ulama yang tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut mengartikannya dengan dosa, sedangkan ulama yang membedakannya menyatakan bahwa ar-rujz berarti berhala. Pendapat ini dipelopori oleh Abu 'Ubaidah. Lebih jauh, sebagian ahli bahasa berkata bahwa huruf (ز) zay pada kata ini dapat dibaca dengan (س) sin dan dengan demikian kata arrijz sama pengertiannya dengan (الرِّجْسَ) ar-rijs dosa. Dengan demikian kata yang digunakan ayat ini dapat berarti berhala, atau siksa, atau dosa. Tetapi dalam kitabnya Quraish Shihab dalam kitabnya cenderung memahaminya dalam arti berhala.

Perbedaan berikutnya adalah ketika Quraish Shihab sedikit bercerita bahwa ayat ini tidak berkaitan dengan Rasulullah saw. pada suatu ketika pernah “mendekati” berhala-berhala Riwayat-riwayat bahkan menunjukkan sebaliknya, jangankan berhala, mengunjungi tempat-tempat yang tidak wajar pun tidak pernah dilakukannya. Ali Ibn Abi Thalib memberitakan bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Tidak pernah terlintas di dalam benakku untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang (yang hidup pada masa) Jahiliah menyangkut wanita, kecuali pada dua malam. Namun, pada kedua malam tersebut Allah memeliharaku sehingga aku tidak terjerumus.”. Apa yang dimaksud oleh Rasul dalam hadits ini dijelaskan dalam hadits yang lain bahwa semasa remaja, di kala masih

menggembala, beliau bermaksud untuk pergi ke Mekah menghadiri pesta perkawinan di mana diperdengarkan lagu-lagu (yang tentunya didengarkan oleh wanita-wanita dengan kata-kata yang tidak wajar), maka beliau menitipkan kambing-kambing gembalaannya dan pergi ke Mekah. Tetapi sesampainya di sana beliau tertidur dan baru terbangun setelah terik panas matahari menyengatnya, tetapi ketika itu pesta telah usai.

Penutup

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwasannya makna *hijrah* menurut Penafsiran Ibnu Katsir dalam kitabnya adalah meninggalkan. Makna *Hijrah* menurut penafsiran Quraish Shihab adalah meninggalkan sesuatu karena dorongan kebencian (tidak senang) kepada sesuatu tersebut. Banyak perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Quraish Shihab pada ayat Hijrah dalam tafsir al-Qurani al-Adzim dan al-Misbah mengingat keduanya juga lahir dari kurun waktu dan corak yang berbeda. sebagaimana Quraish Shihab dalam penafsiran Surat Maryam ayat 46, al-Mu'minin ayat 67, al-Furqon ayat 30, al-Muzzammil ayat 10, dan al-Muddatsir ayat 5 menafsirkan dengan arti meninggalkan sesuatu karena dorongan kebencian (tidak senang) kepada sesuatu tersebut. Sedangkan Ibnu Katsir spesifik menafsirkan dengan arti meninggalkan terdapat pada surat al-Muddatsir ayat 5.

Daftar Pustaka

- Addini, Agnia. *Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial* Journal of Islamic Civilization, Vol. 1, No. 2.
- Anang, Muhammad Eko *Fenomena Hijrah Era Milenial (Studi tentang Komunitas Hijrah di Surabaya)*, Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA, Surabaya, 2019.
- Febrianto, Anang Dwi Arif, and Farhan Masrury. 2022. "Dain Dalam Perfektif Kajian Islam : (Kajian Hutang Dalam Surat Al-Baqoroh Ayat 282 Analisa Tafsir Fi Zhilal Dan Tafsir Ibnu Kasir)". *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1 (2):150-61. http://www.jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/ushuly/article/view/ushulyjuli22_02.

Ibn Katsir, Abu al-Fida' Imaduddin Ismail bin Umar ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an Al-Adzim*, Cairo: Dar Toyyibah li an-Nasyr wa al-Tawzi'.

Ibrohim, Bustomi. *Memaknai Momentum Hijrah*. Jurnal STUDIA DIDKATIKA Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No. 2.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, Jilid 8, Januari 2017.